

ANALISIS KECENDERUNGAN PERILAKU *STAR SYNDROME* PENGGUNA TIKTOK MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Cornelia A. Rori

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email: 18101025@unima.ac.id

Melkian Naharia

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
email: melkiannaharia@unima.ac.id

Great E. Kaumbur

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
email: greaterick@unima.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan perilaku *star syndrome* pengguna tiktok mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Manado. Menurut M. Onggo (February 25, 2021) “*Star syndrome* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang baru terkenal atau berhasil di mata publik dan menjadi lebih fokus pada dirinya sendiri. Sebenarnya *Star syndrome* sendiri merupakan faktor pengaruh lingkungan, seperti mendapatkan tekanan yang besar, contohnya opini publik terhadap mereka yang terkena *Star syndrome*. Hal tersebut membuat penderitanya takut mengecewakan opini atau takut tidak dihargai sehingga mempengaruhi mentalnya”. Dimana dengan jumlah suara yang didapatkan 166 subjek dengan menggunakan teknik snowball. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Sebagian besar responden yang adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis menggunakan tiktok dan merasakan bahwa diri mereka bisa menjadi seperti seorang bintang besar dikarenakan mereka selalu disorot dan dilihat postingannya di Tiktok. Hal ini dilihat dari hampir semua indikator yang merujuk pada perilaku narsistik menunjukkan skor yang tinggi. Bahkan pada beberapa indikator menunjukkan skor yang sangat tinggi. Ini Nampak dari indikator exhibitionism (keinginan menjadi pusat perhatian) hampir semua deksripsi berada pada skor diatas 80%.

Kata Kunci : Perilaku, Star Syndrome, Tiktok

Abstract: *This study aims to determine the behavioral tendencies of star syndrome users of tiktok students of the Faculty of Economics and Business, Manado State University. According to M. Onggo (February 25, 2021) “Star syndrome is a term used to describe people who are newly famous or successful in the public eye and become more focused on themselves. Actually Star syndrome itself is a factor of environmental influence, such as getting a lot of pressure, for example, public opinion on those affected by Star syndrome. This makes the sufferer afraid of disappointing or fear of not being appreciated so that it affects his mentality. Where with the number of votes obtained 166 subjects using the snowball technique. From the results of the study, it can be concluded that most of the respondents are students of the Faculty of Economics and Business using tiktok and feel that they can become big stars because they always highlight and see their posts on Tiktok. This can be seen from almost all indicators that refer to narcissistic behavior showing high scores. Even some indicators show a very high score. It can be seen from the exhibitionism indicator (the desire to be the center of attention) that almost all descriptions score above 80%.*

Keyword : ***Behavior, Star Syndrome. Tiktok***

PENDAHULUAN

Star syndrome kerap kali disalah artikan oleh masyarakat Indonesia yang kurang tau soal dunia psikologi, banyak yang mengartikan bahwa *syndrome* selalu berhubungan dengan kelainan pada fisik sementara *Star syndrome* bukanlah kelainan pada fisik namun pada mentalnya, yaitu dimana orang sangat ingin mencari perhatian orang lain dengan cara yang berlebihan hal itu tidak baik dikarenakan segala cara akan diupayakan bagi penderita *Star syndrome* untuk mendapat perhatian dari banyak orang sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Star syndrome secara tidak sadar merupakan gejala penyakit mental dan dari asal kata, *Star syndrome* adalah kondisi atau gejala ketidaknormalan. *Star syndrome* sendiri memiliki arti sindrom bintang dimana sang penderita selalu ingin menjadi bintang di antara semua orang yang ia kenal, ingin posisinya lebih tinggi daripada siapapun yang ia kenal, itulah mengapa dinamakan *Star syndrome*. Ciri-ciri orang dengan gejala *Star syndrome* adalah dirinya merasa harus tampil hebat, ingin tampil sempurna dalam berpakaian agar tidak kalah dengan orang lain. Sering mengacuhkan dan menyepelkan orang lain, berusaha melakukan berbagai hal untuk menarik perhatian orang. Semakin banyak diperhatikan, semakin memuaskannya. Takut atau cemas bila ada hal yang kurang tepat, serta tidak bisa menerima kritikan dari orang lain. Kondisi ini merugikan bagi yang mengalami,

sebab mereka akan merasa puas dan cukup dengan prestasi yang telah dimiliki. Popularitas yang berhasil mereka gapai pun juga membuat mereka merasa telah di atas angin. Mereka menjadi terlena, lupa diri dan malas untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi.

M. Poernomo berpendapat “dulunya *Star syndrome* hanya ditemui di kalangan selebriti namun seiring maraknya penggunaan media sosial saat ini dapat membuat siapa pun bisa terkena *Star syndrome*. Terutama tipe orang yang sedang berusaha mencapai sesuatu. Ketika mereka berhasil mendapatkannya, inilah awal atau pemicu seseorang bisa terkena *Star syndrome*. Seperti banyak ditemui dari para influencer baru yang sering menciptakan aktivitas-aktivitas untuk memburu ketenaran agar menaikan rating dirinya”. Dengan kata lain, mereka yang terkena *Star syndrome* akan menghalalkan segala cara agar tetap mendapat pujian. Hal negatif yang menjadi dampak dari *Star syndrome* yaitu penderitanya akan mengalami depresi bahkan berujung pada bunuh diri jika tidak lagi mendapat pujian.

Selain itu, *Star syndrome* juga membuat korbannya tidak dapat berkembang karena tidak mau dikritik ataupun diberi saran. *Star syndrome* dapat dicegah dengan adanya kesadaran dari diri sendiri. Namun hingga saat ini belum ada yang memperhatikan masalah *Star syndrome*, sehingga siapa pun bisa terkena gejalanya.

Star syndrome harus di waspadai dan ditangani dengan baik. Jika *Star syndrome* tidak ditangani dengan baik, maka dapat berakhir dengan

rasa kesepian hingga depresi (Liliana, 2020). Hal ini dikarenakan tidak selamanya ketenaran atau kekayaan akan bertahan lama. Selain itu jika korban *Star syndrome* mendapat kritikan yang negatif, hal ini menjadi pemicu stres. Situasi ini dapat dicegah dari diri sendiri dengan cara sadar serta mawas diri, dan dapat dicegah dari lingkungan sekitar untuk mengingatkan korban *Star syndrome* agar sadar diri. Meskipun hal tersebut susah untuk dilakukan namun tidak menjadikan hal tersebut tidak mungkin bisa dilakukan.

Star syndrome sebenarnya merupakan sebuah fenomena kajian yang baru dalam pendekatan ilmu psikologi. Kajian ini sebenarnya melekat dengan gangguan kepribadian narsistik. Pembenda mendasar pada *Star syndrome* adalah bahwa perilaku ini terjadi seakan-akan sebagai tindak lanjut dari kepuasan mendapatkan penghargaan atau merasa diri sudah menjadi terkenal atau dikenal banyak orang. Perilaku lanjutan tersebutlah kemudian menjadi sebuah fenomena *Star syndrome*. Namun secara keseluruhan, harus diakui bahwa *Star syndrome* sendiri merupakan bagian dari fenomena kepribadian narsistik yang ada dalam Psikologi. kebutuhan untuk diperhatikan dan diperlakukan seperti seorang artis atau orang populer yang disebut sebagai *Star syndrome* ini tidak hanya ditemukan dalam situasi social nyata namun sekarang menjadi populer adalah bagian dari kehidupan hubungan social khususnya di dunia maya. Seiring dengan kemajuan teknologi, maka banyaknya media yang dapat

digunakan manusia untuk dijadikan alat dalam berkomunikasi, demikian pula dengan media sosial yang dapat dengan mudah diakses melalui jaringan internet. Pada umumnya fungsi dari media sosial diantaranya untuk berbagi pesan dengan banyak pengguna media sosial itu sendiri, yaitu berupa berita (informasi), gambar (foto) dan juga tautan video. Media sosial tidak hanya dapat diakses di perangkat komputer, tetapi dengan adanya aplikasi di smartphone atau telepon pintar, maka semakin memudahkan masyarakat untuk mengakses media sosial secara mobile sehingga dapat diakses kapanpun dan di manapun.

Seiring merajanya era digital yang ditandai munculnya berbagai platform aplikasi yang menyediakan dukungan pembuatan video dengan hal-hal yang menarik pada pengguna smartphone. Kini konten video sudah banyak tersebar di media sosial di berbagai negara dan juga di Indonesia. Pertumbuhan konten video sendiri dapat dengan mudah diunggah ke internet hal ini didukung dengan kemajuan kecepatan internet. Banyak platform maupun aplikasi yang menyediakan dukungan pembuatan video dan dengan hal menarik pada pengguna smartphone. Salah satunya terdapat pada aplikasi Tik Tok yang berasal dari perusahaan teknologi asal Singapura, Bytemod, menghadirkan aplikasi edit video bernama "Tik Tok".

TikTok adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik Tiongkok yang diluncurkan pada September 2016 oleh Zhang Yiming, pendiri Toutiao. Aplikasi tersebut membolehkan para pemakai

untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Tik Tok merupakan suatu aplikasi yang memungkinkan seseorang untuk membantu mengekspresikan dirinya di media sosial. Bentuk pengekspresian diri disini bisa dilakukan dalam banyak hal baik itu membuat video yang dapat menambah kreativitas, membuat lpsync maupun membuat video tantangan yang dapat menumbuhkan Kepercayaan Diri nya yang masuk pada tahap perkembangan diri.

Aplikasi tiktok ini pun dapat membuat si pengguna dikenal atau terkenal. Dikenal atau terkenal karena video-video yang mereka buat, ada video yang terkenal karena kreatifitasnya, ada juga yang terkenal karena video nya yang lucu, ada juga yang terkenal karena keunikan video yang dibuat. Semua sesuai pandangan dari setiap penonton atau si pengguna lain. Diketahui mencari popularitas menjadi hal yang penting dalam menggunakan aplikasi seperti Tik Tok. Pengguna yang tidak sadar akan manfaat media sosial kadang sampai bertindak negatif untuk memperoleh popularitas karena sesuatu yang bersifat negatif atau vulgar akan lebih cepat mendapatkan view dan share. (Demmy, 78-78 : 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi dan

bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian (Azwar, 2001). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Manado yang berjumlah 750an mahasiswa. Sampel dipilih menggunakan metode stratified sampling. Stratified sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sujarweni, 2014).

Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan mewakili untuk diteliti (Anshori & Iswati, 2019). Jika jumlah responden kurang dari 100, maka sampel diambil semua menjadi penelitian populasi. Sedangkan, jika jumlah responden lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10%-15% atau 20%-25% atau lebih (Anshori & Iswati, 2019).

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan pengambilan jumlah sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi yang ada. Karena yang menggunakan tiktok tidak diketahui secara pasti, diasumsikan dengan jumlah kira-kira sekitar 750an orang mahasiswa. Peneliti kemudian menggunakan Teknik snowball sampling untuk menemukan responden dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang berisi pertanyaan maupun pernyataan tertulis yang harus diisi atau dijawab

oleh responden (Sugiyono Putri, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala likert dengan 4 opsi pilihan.

Pada penyusunan dan pengembangan instrument penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat *blue print* yang memuat tentang indikator dan variabel penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur yang akan dijadikan acuan dalam penulisan item.

Uji validitas dilakukan setiap butir item dianalisis dengan cara membandingkan. Variabel perilaku narsisme menggunakan 40 butir pertanyaan. Setelah melakukan analisis data uji validitas terdapat 7 pertanyaan yang tidak valid sehingga membuang butir-butir pertanyaan yang tidak valid. Setelah membuang butir-butir pertanyaan yang tidak valid maka diperoleh hasil yang valid.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Cronbach Alpha* yaitu metode yang digunakan untuk menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan di dalam penelitian. Suatu instrument penelitian dapat dikatakan reliabel jika memiliki koefisien reliabilitas 0,6 atau lebih dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics versi 24*.

Diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,858 yang berarti bahwa $> 0,6$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dalam angket penelitian reliabel atau konsisten, sehingga

dapat digunakan dalam pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data dalam penelitian ini didapat dari 166 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Manado. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *IBMSPSS Statistics* versi 24.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin digunakan peneliti untuk membedakan responden laki-laki dan perempuan. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa dari 166 jumlah responden yang lebih banyak itu laki-laki dengan jumlah responden 87 responden atau 52,4% sedangkan responden perempuan sebanyak 79 responden atau 47,6%.

Tabel 4.40
Hasil Uji Kecenderungan
Perilaku Star Syndrome
Pengguna Tiktok

N	Mean	Min	Max	Std. Deviation
40	15,716	23.00	82.00	6.60

Berdasarkan hasil uji kecenderungan star syndrome pengguna tiktok mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIMA, berdasarkan 40 item diperoleh mean (rata-rata) dengan jumlah 15,716 dengan jumlah minimum 23 responden dan jumlah maksimal 82 responden serta standar deviasi 6.60.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Sebagian besar responden yang adalah mahasiswa fakultas ekonomi dan Bisnis menggunakan tiktok dan merasakan bahwa diri mereka bisa menjadi seperti seorang bintang besar dikarenakan mereka selalu disorot dan dilihat postingannya di Tiktok.

Hal ini dilihat dari hampir semua indicator yang merujuk pada perilaku narsistik menunjukkan skor yang tinggi. Bahkan pada beberapa indicator menunjukkan skor yang sangat tinggi. Ini Nampak dari indicator exhibitionism (keinginan menjadi pusat perhatian) hampir semua deksripsi berada pada skor diatas 80%. Sedangkan pada indicator-indikator yang lain berada tidak jauh skornya dibawah indicator ini. Ini menandakan bahwa responden-responden memiliki tendensi sederhana untuk menjadi pusat perhatian.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas ditemukan bahwa sebagian besar subjek memang memiliki kecenderungan untuk berperilaku narsis dan bergaya seperti seorang artis bila menggunakan Tiktok. Hal ini juga dipengaruhi dari intensitas penggunaan tiktok berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian. Tiktok sudah menjadi keseharian mereka yang tidak bisa dilepaskan. Perasaan diperhatikan dan disorot layaknya artis membuat responden menjadikan tiktok sebagai wahana untuk mendapatkan apresiasi dan penghargaan sosial dari orang lain. Dorongan inilah yang kemudian mengikat secara perlahan menjadi ketergantungan dari Tiktok untuk diakui sebagai seorang yang menjadi pusat perhatian, atau bahkan agar supaya tidak dibilang ketinggalan zaman.

SARAN

a. Penelitian ini belum dapat mengungkapkan secara keseleuruhan mengenai pengaruh penggunaan Tiktok terhadap perilaku narsisme mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIMA. Penelitian ini hanya mengungkap predictor-prediktor kecil dan sederhana.

b. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan mampu memperluas cakupan wilayah penelitian sehingga dapat mewakili keadaan yang sebenarnya karena penelitian ini belum dapat mengungkapkan apa saja yang dapat mempengaruhi perilakun narsisme mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNIMA

DAFTAR PUSTAKA

Liliana, V. (2020). Apa itu *star syndrome*?

<https://www.sehatq.com/forum/apa-itu-star-syndromeq26157>

Sugiyono, (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta. S

Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.